

Analisis Wacana Kritis Sosok “Nyai” Dalam Novel Bumi Manusia

Risyaf Kudus Pranasa

Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora

E-mail: risyaf.kudus@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Novel Bumi Manusia merupakan salah satu novel dari tetralogi pulau Buru yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Salah satu hal menarik dalam penulisan novel ini adalah Pramoedya banyak memasukkan unsur – unsur perlawanan pribumi terhadap bangsa kolonial khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana sosok Nyai dikemas dalam novel Bumi Manusia dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisis teks, praktik produksi teks, dan praktik sosial budaya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini memandang bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tertentu. Paradigma kritis jauh lebih meneliti aspek sosial, sejarah, dan budaya dari wacana tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel Bumi Manusia, Pramoedya menggunakan sosok Nyai Ontosoroh sebagai tokoh yang melawan atas budaya – budaya bangsa Eropa. Sosok Nyai digambarkan memiliki visi dan pemikiran yang lebih kritis dibanding perempuan lainnya. Pramoedya juga mengkritisi bahkan menolak unsur budaya feodal yang melekat di dalam budaya Jawa yang terus dilakukan di dalam keluarga Jawa.

Kata Kunci : *Novel, Bumi Manusia, Wacana Kritis.*

1. Pendahuluan

Bangsa Timur (Asia) secara umum dan Indonesia secara khusus memiliki ribuan ingatan pahit mengenai penjajahan. Penjajahan dikaitkan dengan yang terjajah dan yang menjajah. Masih ada dalam ingatan bangsa Indonesia mengenai bangsa Belanda yang menjajah Indonesia selama kurang lebih tiga setengah abad. Indonesia dalam sejarahnya berhasil bebas dari praktik kolonial secara politik pada tanggal 17 Agustus 1945. Kekelaman bangsa Indonesia pada tahun itu belum berakhir. Belanda baru mengakui kedaulatan Indonesia pada tahun 1949. Dari masa ke masa, Belanda secara superior mengendalikan Indonesia. Belanda berhasil menjadikan Indonesia sebagai daerah koloni yang paling berhasil.

Fenomena dan dinamika sosial dalam masa postkolonial banyak terangkum dalam teks-teks kesusastraan. Kesusastraan poskolonial adalah kesusastraan dengan konteks waktu pada masa kolonial. Karya sastra poskolonial menggunakan tema kehidupan kolonial dengan perpektif poskolonial. Membaca kesusastraan poskolonial dapat dipahami sebagai pembacaan pascakolonialisme. Pascakolonialisme secara longgar dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak kolonialisme dalam konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan yang terjadi dalam lingkup “hubungan kekuasaan yang tak setara” (Foulcher, 2006). Terlebih lagi, Foulcher menegaskan bahwa pascakolonialisme adalah strategi membaca teks sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks sastra, serta posisi atau suara pengamat yang berkaitan dengan isu-isu tersebut. (Foulcher, 2006).

Salah satu referensi dalam penelitian ini adalah tulisan fenomenal dari Max Havelar (1856) atau yang lebih dikenal dengan nama pena Multatuli. Selama bertugas sebagai pegawai pemerintahan Belanda di Hindia Belanda, Multatuli menolak tegas model pemerintahan Belanda yang dianggap sangat tidak adil. Ketidakadilan, perampasan, serta penjajahan merupakan titik awal sebagai penolakannya. Multatuli malah lebih memikirkan fenomena kelaparan, penderitaan, dan ketertindasan yang dialami oleh pribumi.

Praktik kolonialisme yang telah terjadi berhasil membentuk sebagian besar sejarah dunia. Bagi Indonesia, yang pada masa itu dinamai Hindia--Belanda, praktik kolonialisme paling berpengaruh ditunjukkan oleh penguasaan pemerintah Belanda yang dilanjutkan oleh Jepang. Meski para sejarawan mulai meragukan pernyataan 350 tahun pendudukan Belanda di Indonesia, kenyataan menunjukkan bahwa Belanda pernah begitu berkuasa di Indonesia. Sejarah bangsa Indonesia, dengan demikian, tidak bisa terlepas dari praktik kolonialisme selama ini. Sebagai akibat dari hubungan yang telah terjalin lama di Indonesia, praktik kolonialisme meninggalkan jejak pada setiap bagian kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada masa pemerintahan kolonialisme Belanda di Indonesia, semua hal dikonstruksi demi kepentingan pemerintah kolonial di Indonesia. Salah satunya adalah dibuatnya sistem strata sosial yang menempatkan orang-orang pribumi (bumiputra) di strata terbawah dan orang-orang kulit putih (Belanda dan Eropa pada umumnya) di strata teratas. Dengan demikian, telah terjadi ketimpangan kekuasaan yang sangat kentara antara orang-orang Belanda dengan orang-orang pribumi. Hal tersebut sangat memengaruhi pandangan dan pemikiran mengenai pribumi oleh Belanda, maupun sebaliknya. Secara umum, pribumi selalu digambarkan sebagai kaum yang tidak terdidik, percaya pada takhayul, bodoh, malas, dan merupakan kaum rendahan. Lain halnya dengan

orang-orang Belanda, mereka pintar, sopan, rasional, dan merupakan kaum bangsawan. (Ingelsson, 2015):

Perlawanan pejuang Indonesia pada periode Hindia-Belanda 1800 sampai 1900. periode ini ditandai dengan kebangkrutan VOC pada dasawarsa terakhir abad ke-18 akibat peperangan yang bertubi-tubi dilakukan oleh pejuang Nusantara. Selain terkurasnya VOC, lembaga ini juga terkotasi oleh pejabat-pejabat kompeni yang korup, sehingga pemerintahan Belanda secara resmi membubarkan VOC pada tanggal 1 Januari 1800 (Ingelsson, 2015). Masa – masa itulah yang menjadi inspirasi seorang penulis Pramoedya Ananta Toer dan melahirkan sebuah novel dengan judul *Bumi Manusia* karya. Novel *Bumi Manusia* ini mengambil latar belakang diawal abad ke-20 menampilkan suasana dengan sangat apik dan detail. Lokasi yang diceritakan pada buku Bumi Manusia yaitu Wonokromo pada akhir abad 19, yang merupakan kawasan perkebunan tebu, Surabaya. Ketika membacanya seolah-olah pembaca berada pada abad masa itu. Dengan membacanya waktu kita dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional, pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan dan pertarungan kekuatan anonim para srikandi yang mengawal penyemaian bangunan nasional yang kemudian kelak melahirkan Indonesia modern.

Pramoedya Ananta Toer sendiri lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara – sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia – manusia bermartabat. 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di orde lama dan 14 tahun di orde baru (13 oktober 1965 - 1969 di pulau Nusa Kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, Pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang November – Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pram mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun.

Dari tanganya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan kedalam lebih dari 42 bahasa. Karena kiprahnya di dunia sastra dan kebudayaan, Pram dianugerahi penghargaan internasional. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu – satunya wakil Indonesia yang namanya berkali – kali masuk dalam daftar kandidat pemenang Nobel Sastra. Salah satu karya terbaiknya adalah Novel Sastra yang berjudul *Bumi Manusia*. *Bumi Manusia* mengisahkan zaman setelah pemerintahan Belanda yaitu Hindia – Belanda. Kehidupan di Indonesia dimana budaya dan peradaban Eropa dieluk – elukkan sedangkan Pribumi hanya dianggap sebelah mata, diremehkan, ditindas. Roman *Bumi Manusia* sesungguhnya roman sejarah yang menggambarkan perlawanan. Perlawanan kaum terdidik pribumi terhadap penjajah, dan kaum pribumi sendiri yang mempunyai

kekuasaan para kaum priyayi. Perlawanan tersebut ditunjukkan oleh tokoh perempuan, Nyai Ontosoroh yang didukung oleh tokoh utama Minke, pada beberapa peristiwa yang digambarkan dalam cerita, terutama terhadap suaminya sendiri yang notabene adalah seorang belanda, pejabat VOC.

Yang menjadi perhatian penulis dalam meneliti novel Bumi Manusia ini adalah bagaimana Pramoedya dapat menceritakan kisah Nyai pada zaman kolonial dengan cermat dan teliti. Kisah – kisah didalamnya menggambarkan bagaimana Nyai yang terus melawan dan ingin melepaskan kurungnya dari kekejaman kolonial Belanda. Selain itu dalam novelnya Pramoedya banyak menggunakan bahasa asing dan istilah baru. Seperti radikal yaitu golongan liberal progresif yang menentang pemerasan kolonial.

Nyai Ontosoroh yang menjadi tokoh perempuan utama dalam novel ini melawan ketidakadilan tersebut dengan modal pendidikannya yang didapatkan dari membaca berbagai buku dan surat kabar harian Belanda yang paling bergengsi pada zaman itu. Kekuatan dari Ontosoroh mampu membuat Belanda merasa terganggu, karena perlawanan yang dilakukannya melalui tulisan dan tindakannya membuat rakyat Pribumi banyak menaruh harapan kuat pada ntosoroh untuk bebas dari cengkaman kolonial. Hal ini menjadi menarik karena semua kisah itu diceritakan dibawah genggaman bangsa kolonial yang menjadikan novel ini memiliki alur mundur. Dengan gaya bahasa sosial yang sangat kental dengan bahasa – bahasa Indoneisa tempo dulu juga dimasukan dalam cerita ini. Karakter bangsa kolonial yang diperlihatkan, mulai dari kekerasan fisik yang dialami oleh pribumi, pembagian kelas, pembatasan pribumi untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak menjadi titik awal penelitian ini dilakukan. Bagaimana Pribumi melawan budaya – budaya kolonial yang mengakar di tanah Indonesia. Sikap dari para tokoh lelaki Belanda maupun keturunannya menggambarkan bagaimana perempuan dibuat tidak memiliki kekuatan dan status sosialnya dianggap lebih rendah dari para lelaki khususnya lelaki kaum Belanda. Pandangan sebelah mata tersebut membuat tokoh perempuan dalam novel ini yakni Nyai Ontosoroh menjadi gambaran bagaimana budaya patriarki tersebut digambarkan oleh penulisnya.

Permasalahan yang muncul tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut guna menemukan pemecahan dan penjelasan terhadapnya karena menyinggung kepentingan hidup individu maupun masyarakat yang tertindas. Masalah yang diciptakan dalam sebuah tulisan tersebut yang membuat penulis memfokuskan penelitian ini tentang bagaimana penggambaran sosok Nyai yang ada di dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer tentunya tokoh inti yang menjadi penelitian kali ini adalah Nyai Ontosoroh. Budaya kehidupan Nyai yang terjadi dalam novel ini tidak serta merta adalah hubungan seorang suami dan istri atau bangsawan dengan gundiknya,

namun bagaimana Pramoedya menggambarkan sosok Nyai yang memiliki visi dalam hidup dan memiliki sikap yang melawan dan menolak penindasan kelas sosial yang dialami olehnya dan juga keluarganya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007). Penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi), oleh karena itu digunakanlah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif sendiri memiliki pengertian yaitu penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenar-benarnya (Bungin, 2007). Paradigma kritis diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil dari penafsiran peneliti yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran sosok Nyai Ontosoroh.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Sinopsis Bumi Manusia

Bumi Manusia adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980. Buku ini ditulis Pramoedya Ananta Toer ketika masih mendekam di Pulau Buru. Sebelum ditulis pada tahun 1975, sejak tahun 1973 terlebih dahulu telah diceritakan ulang kepada teman-temannya. Setelah diterbitkan, *Bumi Manusia* kemudian dilarang beredar setahun kemudian atas perintah Jaksa Agung. Sebelum dilarang, buku ini sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun pada 1980-1981. Sampai tahun 2005, buku ini telah diterbitkan dalam 33 bahasa.

Buku ini dilarang oleh Kejaksaan Agung tahun 1981, dengan tuduhan mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme dan Komunisme, walaupun dalam buku ini tidak disebut-sebut sedikit pun tentang ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme atau komunisme, yang disebut hanya Nasionalisme. Awalnya Percetakan Ampat Lima yang memproduksi *Bumi Manusia* diminta agar tidak mencetak terbitan Hasta Mitra. Redaktur media massa ditelepon agar tidak memuat resensi apalagi pujian bagi karya Pramoedya ini.

Pada April 1981 beberapa organisasi pemuda bentukan Orde Baru menggelar diskusi yang isinya mengecam karya Pramoedya. Hasil diskusi ini kemudiandiarkan melalui media massa

sebagai bukti keresahan masyarakat, modal penting bagi Kejaksaan Agung untuk menetapkan larangan. Surat kabar pendukung Orde Baru seperti *Suara Karya*, *Pelita* dan *Karya Dharma* mulai menerbitkan kecaman terhadap *Bumi Manusia* dan pengarangnya. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang akan menyelenggarakan pameran buku tahunan, tiba-tiba mengirim surat pembatalan ke alamat Hasta Mitra. Padahal sebelumnya panitia kelihatan sangat bergairah mengajak penerbit itu menjadi anggota dan turut serta dalam kegiatan-kegiatannya. Surat kabar yang semula simpati semakin jarang memberi tempat dan bahkan beberapa tulisan yang siap naik cetak tiba-tiba dibatalkan, hanya karena penulisnya memuji kedua karya Pramoedya.

Tetralogi *Bumi Manusia* dapat dikatakan mempunyai kedudukan yang berbeda dengan novel-novel sejarah Indonesia yang lain. Dari 240 novel sebutkan tadi, hanya 14 buah berupa novel sejarah. Tetralogi *Bumi Manusia* tidak lagi terlihat seperti novel sejarah lain yang berbicara tentang kejayaan dan kepahlawanan tokoh sejarah, melainkan memberikan gagasan dan identitas baru terhadap sejarahnya. *Bumi Manusia* dengan tokoh utamanya Nyai Ontosoroh dipentaskan dalam bentuk teater pada bulan Desember 2006 di 12 kota secara serentak (Padang, Lampung, Bandung, Semarang, Solo, Jogja, Surabaya, Denpasar, Mataram, Makassar, Kendari, Pontianak). Naskah adaptasi ditulis oleh Faiza Mardzoeki dan disesuaikan dengan budaya setempat di kota-kota tersebut. Khusus untuk pementasan di Jakarta dilakukan pada bulan Agustus 2007 dengan sutradara Wawan Sofwan. Pementasan Nyai Ontosoroh ini sekaligus merupakan satu ajang berkesenian untuk memperingati perayaan Hari Hak Asasi Manusia dan Hari Perempuan Indonesia yang kedua-duanya jatuh pada bulan Desember.

3.2 Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh juga menjadi sosok inti dalam penelitian ini, karena Pramoedya membentuk tokoh tersebut sebagai seorang perempuan yang tidak lemah - lembut sebagaimana umumnya seorang perempuan. Namun sebagai sosok perempuan yang cerdas, kritis, dan tangguh. Nyai Ontosoroh adalah simbol perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kekuasaan, terhadap harga diri sebuah bangsa. Yang cukup menonjol pada naskah Nyai Ontosoroh adalah proses pembangunan karakter berdaulat yang mampu menghadapi dan melawan kekuasaan dengan tanpa mencabik-cabik integritas perorangan maupun kelas. Apalagi proses pembangunan karakter tersebut dikenakan pada konteks sejarah penjajahan, yang masih relevan dalam kajian sosial-budaya masa kini sekalipun. Pementasan ini merupakan hasil produksi dari Perguruan Rakyat Merdeka bekerja sama dengan banyak lembaga ataupun individu yaitu Elsam, Institut Ungu, Jaringan Nasional Perempuan Mahardhika, JARI, Kalyanamitra, Komunitas Ciliwung,

Pramoedya Institute, Pantau, Perkumpulan Praxis, Perkumpulan Seni Indonesia dan Solidaritas Perempuan.

Nyai Ontosoroh atau Sanikem adalah anak dari seorang juru tulis pada pabrik gula di Tulangan bernama Sastrotomo. Dia termasuk tipe laki-laki yang gila kuasa dan kaya. Dihormati karena satu-satunya orang yang mampu baca tulis didesa. Sostrotomo bercita-cita menjadi seorang juru bayar, dia melakukan apa saja untuk mencapai cita-cita itu tak segan menjilat dan berkhianat. Sanikem dijadikan gundik atas kehendak ayahnya sendiri yang dijualnya pada seorang Belanda bernama Herman Mellema dengan imbalan gulden dan jabatan sebagai juru bayar. Semua itu tidak berarti bagi Sanikem yang telah merasa harga dirinya direbut. Ia dendam kepada orang tuanya, lantas ia berusaha bangkit dengan belajar segala pengetahuan Eropa agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Dia belajar tata niaga, belajar bahasa Belanda, membaca media Belanda, belajar budaya dan hukum Belanda. Sebab dia berharap pada suatu hari semua pengetahuan itu akan berguna untuk dirinya dan anak-anaknya, Nyai Ontosoroh berpendapat untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya hanya dengan belajar.

Nyai Ontosoroh tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda tanpa cela, ia bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi ibu tunggal bagi Robert dan Annelies Mellema, juga bisa bersolek dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tak pernah mengalir dalam tubuhnya. Suami Nyai Ontosoroh, Herman Mellema dibunuh. Statusnya sebagai penguasa pabrik goyah, dia sadar dirinya gundik yang tidak memiliki hak sedikit pun untuk memiliki perusahaan termasuk anaknya sendiri. Ia tak mau menyerah begitu saja, lantas bangkit melawan untuk mempertahankan haknya bersama Minke menantunya.

Tapi apa daya sekuat apa pun melawan, Nyai Ontosoroh hanya seorang Nyai. Dia benar-benar tak berkutik di hadapan hukum kolonial Belanda. Mereka kalah di hadapan peradilan kolonial Belanda. Annelies Mellema diambil oleh orang-orang Belanda. Minke kekasihnya tak mampu berbuat banyak. Semua orang melepas kepergian Annelies dengan duka. Dari sekitar 240 buah novel yang dihasilkan dalam sejarah perkembangannya astra Indonesia, tetralogi Bumi Manusia dapat dikatakan salah satu novel sejarah paling berwibawa.

3.3 Analisis Teks (mikro)

Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis setiap teks yaitu representasi, relasi, dan identitas. Pada bagian mikrotekstual ini peneliti akan membahas tiga elemen dari analisis teks yang berkaitan dengan Nyai Ontosoroh yakni elemen representasi, relasi dan identitas.

a. Representasi

Dalam tulisannya Pramoedya menggambarkan sosok Nyai yang memiliki watak karakter keras kepala dan tidak mudah menyerah hingga kerap kali beradu argument dengan tokoh laki – laki lainnya yang ada di dalam novel tersebut. Pramoedya kerap menyisipkan kalimat – kalimat yang mengandung pertentangan atau perdebatan antara tokoh Nyai dan tokoh lainnya.

Sosok Nyai yang digambarkan berbeda dengan kondisi perempuan lainnya pada zaman tersebut. Nyai yang digambarkan dalam tulisan tersebut memiliki bekal pengetahuan dan keberanian dalam melawan semua argument yang dianggap tidak sejalan denganya. Nyai Ontosoroh adalah contoh bagi anak – anaknya memiliki visi yang selalu didepankan berdasarkan pengetahuan dan ilmu yang di dapat dari membaca koran – koran Belanda maupun majalah Bahasa asing yang dimiliki.

Pramoedya mencoba menghancurkan budaya patriarki dengan mengkonstruksi teks demi teks dalam tulisannya. Pramoedya menolak budaya bahwa Wanita adalah manusia kelas dua dalam kehidupan social di jaman kolonial yang dianggapnya sangat feodal dan merendahkan martabat manusia di mata Tuhan. Budaya patriarki yang sangat gila dengan status social dan kedudukan yang menjadi budaya yang diperkenalkan kepada kaum pribumi.

Dia yang mengajari aku segala tentang pertanian, perusahaan, pemeliharaan hewan, pekerjaan kantor. Mula – mula diajari aku bahasa Melayu, kemudian membaca dan menulis, setelah itu juga bahasa Belanda. Papamu bukan hanya mengajar dengan sabar juga menguji semua yang telah diajarkannya. Ia haruskan aku berbahasa Belanda denganya. Kemudian diajarinya aku berurusan dnegan bank, ahli – ahli hukum, aturan dagang, yang semua sekarang mulai kuajarkan padamu. (Toer, 2016:111)

Dari potongan paragraf di atas dapat kita lihat bagaimana sosok Nyai yang digambarkan oleh Pramoedya memiliki banyak pengalaman dan ilmu dalam mengelola rumah tangganya begitu juga dengan pengetahuan yang dimiliki dari berbagai bidang yang diajari oleh suaminya yang kelak dijadikan senjata untuk menyerang keluarga tersebut. Jika melihat kondisi pada zaman tersebut memang masih sangat jarang seorang perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas Pendidikan hanya boleh untuk orang – orang Eropa dan Timur asing saja, ditambah lagi Nyai Ontosoroh tidak pernah duduk di bangku sekolah. Itulah yang membuat sosok Nyai dalam tulisan ini begitu berbeda dari sosok – sosok Nyai dari yang lainnya.

b. Relasi

Sikap tegas yang selalu diterapkan oleh Nyai kepada orang – orang sekitarnya berdampak positif terhadap anak – anaknya. Annelis adalah anak perempuan Nyai satu -satunya yang sangat disayanginya memilih mengikuti cara berfikir dan bersikap seperti ibunya. Annelis selalu meminta pendapat dan komentar dari ibunya tentang hidupnya, mulai dari hobinya yang suka membca – baca novell berbahasa Belanda, surat kabar mingguan yang berbahasa Belanda.

Papa sudah menjadi begitu asing dirumah ini. Seminggu sekali belum tentu pulang, itupun hanya untuk pergi lagi. Kadang tidur sebentar, kemudian hilang lagi entah kemana. Maka seluruh tanggung jawab dan pekerjaan jatuh keatas pundak mama dan aku. (Toer, 2016:95-96)

Kemandirian Nyai Ontosoroh membuat Annelis menjadi anak perempuan yang kuat dan sangat terisnpirasi dari sosok ibunya. Terlihat dari penggalan paragraf di atas, beban keluarga yang dilimpahkan ke ibunya mulai dari urusan surat – menyurat rumah tangga, urusan perkebunan dan urusan hukum jual beli. Sosok ayah yang tidak selalu ada di sampingnya dan kurang peduli terhadap keluarganya membuat Annelis berfikir lebih cepat dan dewasa dibanding perempuan sebaya lainnya.

Dari paragraf diatas sebenarnya Pram juga ingin mengatakan bahwa keadilan gender atau kesetaraan antara perempuan dan laki – laki adalah sama, jika kita menggunakan istilah dalam teori feminisme, dalam kajian feminisme istilah seks lebih mengacu kepada perbedaan genetis dan biologis (jenis kelamin) sedangkan istilah gender lebih mengacu kepada sifat yang dianggap melekat pada laki – laki maupun perempuan . dengan kata lain gender adalah atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri – ciri dan fungsi – fungsi tertentu yang diberikan kepada laki – laki ataupun perempuan. (Lubis, 2015)

c. Identitas

Dalam novel Bumi Manusia Pramoedya ingin menyampaikan sebuah gagasan perlawanan pribumi terhadap bangsa Eropa melalui sebuah tulisanya yang dikemas dan dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga para pembaca secara tidak langsung dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Melalui tokoh – tokoh perempuan khususnya Nyai Ontosoroh Pramoedya menyisipkan beberapa pesan yang mengandung unsur penolakan dan perlawanan yang bersifat melemahkan derajat bangsa pribumi.

Pram telah berhasil mengkosntruksi sebuah realitas sosial yang terjadi di dalam cerita tersebut. Realitas yang terjadi yang diceritakan oleh Pram menjadikan kita untuk berfikir bahwa, bangsa Kolonial sesungguhnya telah menciptakan sebuah realitas baru yang menjadikan sifat

dan watak perempaun – perempaun pribumi menjadi lemah dan tidak sanggup untuk ikut dalam peranannya di masyarakat. Bahkan parahnya lagi budaya – budaya atau kepercayaan seperti itu masih melekat hingga masyarakat modern ini.

Masih banyak lelaki yang menganggap peranan perempuan hanya sebelah mata. Hal ini menjadi peninggalan yang buruk dari bangsa Kolonial kepada daerah jajahannya dalam hal ini yakni Hindi Belanda. Namun Pram membantah itu semua melalui tokoh perempuannya yakni Nyai Ontosoroh.

3.4 Analisis Praktik Produksi Teks (meso)

Dari puluhan judul novel – novel yang ditulis oleh Pramoedya memang kerap mengandung unsur – unsur perlawanan baik yang bersifat implisit ataupun eksplisit. Pramoedya memang dikenal dengan ketajamannya dalam menulis sebuah cerita novel – novel sejarah. Ketajamannya itulah yang membuat beberapa tulisannya dilarang terbit di zaman orde baru bahkan ia sendiri sempat menjadi tahanan politik karena dianggap mengganggu kestabilan negara dari tulisannya tersebut. Dalam novel *Bumi Manusia* ini contohnya pesan anti feodalisme yang sangat kental ditampilkan mulai dari bentuk perlawanan kaum pribumi yang selalu dijadikan manusia kelas dua oleh bangsa Belanda dan kerap mengalami penindasan kelas di dalamnya. Tidak hanya itu saja Pramoedya kerap menggambarkan sosok perempuan tangguh yang berani melawan ketidakadilan sosial bahkan pelecehan – pelecehan yang diterima oleh perempuan dalam cerita-cerita novelnya.

Dalam novel *Bumi Manusia* Feodalisme bangsawan Jawa juga menjadi sorotan dalam wacana yang dikonstruksi oleh Pram. Bagi keturunan bangsawan, priyayi atau ningrat, adalah suatu kehinaan ketika mengelola atau memberikan perhatian kepada perusahaan atau perdagangan. Hal itu sungguh tak biasa terjadi pada putra pembesar Jawa. Mereka akan merasa berkuasa dan berwibawa di kala mereka hanya duduk nyaman dan bersantai di lingkungan istana. Rakyatlah yang bekerja dan wajib membayar upeti kepada istana.

Pantaslah kebanyakan orang sangat menomor satukan pangkat atau jabatan. Bahkan dengan cara yang busuk pun akan dilakukan hanya untuk mendapatkannya. Seperti mengorbankan keluarganya ataupun menjual anak gadisnya akan dilakukan demi tawaran kursi empuk di suatu perusahaan atau di institusi pemerintah. Namun, tradisi Eropa berbanding terbalik dengan tradisi Jawa. Tradisi Eropa sangat menghargai prestasi budaya dan manusianya. Tradisi ini sangat sukar ditemui pada bangsawan Jawa.

Dunia pendidikan juga dianggap oleh Pramoedya adalah menjadi tempat menjamurnya paham feodal. Untuk bersekolah di H.B.S., semacam sekolah SMA di jaman pemerintahan Hindia-

Belanda, maka yang berhak belajar di sekolah itu hanyalah anak-anak pembesar Pribumi yang memiliki jabatan penting di pemerintahan. Anak-anak miskin dibiarkan begitu saja tanpa merasakan harumnya ilmu pengetahuan yang menjadi bahan perbincangan manusia di jaman modern ini. Seperti anak-anak seorang juru bayar atau kasir di perusahaan Belanda memiliki kesempatan besar mengecap pendidikan itu. Dengan kedudukan tersebut dia juga dengan seandainya bisa mengatur orang yang sedang berurusan dengannya dan orang lain itu akan menandatangani kata-katanya.

3.5 Analisis Praktik Sosial Budaya (makro)

Praktik sosial budaya merupakan interpretasi dari praktik produksi teks. Setiap teks dalam wacana dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik (kekuasaan dan ideologi), dan budaya (nilai dan identitas) yang mempengaruhi institusi media. Fairclough membuat tiga level analisis pada praktik sosial budaya:

a. Tingkat Situasional

Dalam tingkatan ini kita bisa melihat bagaimana Novel Bumi Manusia yang ditulis oleh Pramoedya menggambarkan situasi saat kejadian – kejadian dalam novel tersebut terjadi. Di jaman pra kemerdekaan memang banyak gambaran yang menampilkan kekerasan yang dialami oleh kaum pribumi. Mulai dari tidak meratanya pendidikan, Kesehatan dan kesejahteraan sosial yang terjadi. Selain hal di atas kekuasaan – kekuasaan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat hanya diisi oleh kaum Eropa ataupun kaum Ningrat dari kalangan Jawa saja. Buruh – buruh yang bekerja kerap mendapat bayaran yang tidak sesuai dan jauh dari kata layak. Menjadi masyarakat kelas pribumi adalah hal yang membawa bencana di jaman tersebut. Hal ini disampaikan oleh Pramoedya melalui kisah dari tokoh lelaki yang bernama Minke. Minke sendiri sebenarnya adalah anak dari seorang bupati yang menolak ikut dalam aturan Eropa dan menolak system feodal yang berlaku di masyarakat colonial.

Realitas sosial seperti diatas yang dikonstruksi oleh Pramoedya, bagaimana kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu merasa dihina dan dianggap tidak berguna sebagai makhluk hidup terlebih kepada perempuan. Pramoedya juga ingin mengatakan mengapa kaum pribumi sendiri secara tidak langsung melanggengkan budaya tersebut, seperti aturan – aturan raja yang meminta upeti dan gila jabatan pada masyarakatnya sendiri. Sekali lagi melalui tokohnya Nyai Ontosoroh dalam novel tersebut Pramoedya melawan keras budaya tersebut.

b. Tingkat Insituasional

Pramoedya dalam mengkonstruksi teks – teksnya memang selalu menunjukkan pesan – pesan yang ingin ditunjukkan kepada pembacanya secara implisit. Keritikan yang juga ditunjukkan

kepada kaum yang menjajah bangsa pribumi dan membatasi hak – haknya. Melalui konstruksi sebuah teks wacana tersebut Pramoedya juga ingin menghancurkan budaya – budaya kolonial yang sudah melekat di dalam tubuh kaum bangsawan dengan bahasa dan cara yang sederhana namun menusuk.

Hal ini terlihat saat Nyai Ontosoroh yang Bernama asli Sanikem dijual oleh orang tuanya sendiri kepada pengusaha perkebunan tebu asal Belanda. Sanikem ditukar dengan harta berupa tanah perkebunan yang akan digarab untuk menjadi sumber kehidupannya. Hal inilah yang membuat Sanikem sangat membenci orang tuanya karena dianggap lebih mementingkan harta dari pada sebuah ikatan keluarga seolah dia sebagai anak sudah tidak disayang dan dianggap seperti barang dagangan. Terlebih lagi Sanikem mengancam tidak akan pernah akan Kembali lagi ke rumah orang tuanya lagi dan tidak ingin mengenal kedua orang tuanya lagi. Inilah yang membuat Sanikem atau Nya Ontosoroh sangat membenci kebiasaan orang – orang Eropa yang menganggap Wanita Pribumi tidak punya harga diri dan dapat ditukar oleh barang atau uang.

c. Tingkat Sosial

Dalam tigitan sosial ini sebenarnya Pramoedya lebih mengkritik sifat – sifat kaum pribumi yang sangat mendewakan harta dan kekayaan orang Eropa. Harta dan kekayaan membuat buta mata orang – orang pribumi hingga rela menukarkan kehormatan bahkan darah dagingnya sendiri. Sifat materialism tersebut tercatat dalam kutipan dalam novel Bumi Manusia;

Dari kantongnya tuan besar mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada Ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selebar kertas berisi tulisan dan ayah membubuhkan tanda tangan di situ. Dikemudian hari ku ketahui sampul itu berisikan uang dupuluhlima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun (Toer, 2016:123)

Dalam paragraf di atas adalah situasi dimana saat Nyai Ontosoroh atau Sanikem diserahkan pada Tuan Mellema pemilik perkebunan tebu. Ayah Sanikem, menjual anaknya pada Tuan Mellema seharga dua puluh lima. Dalam situasi ini Sanikem maupun Ibunya tidak dapat berbuat banyak dan hanya menerima perintah yang diberikan oleh ayahnya. Ayah Sanikem dengan mudah menukar anaknya dengan uang dan sebuah jabatan. Harga diri seorang manusia khususnya perempuan sangat rendah. Harga diri seorang perempuan hanya dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengurus diri, kegigihannya dalam bekerja, dan kemampuannya dalam urusan ranjang.

Tuan Mellema adalah seorang Eropa Belanda, sedangkan ayah Sanikem adalah seorang pribumi Jawa. Melalui tulisannya diatas, Pram ingin mengkritik tindakan yang dilakukan oleh ayah Sanikem maupun Tuan Mellema. Tuan Mellema digambarkan sebagai seorang yang memiliki nafsu birahi tinggi, Tuan Mellema memiliki kekayaan yang tidak terhingga yang menjadikan dirinya bisa melakukan apapun yang diinginkannya karena uang. Sedangkan ayah dari Sanikem digambarkan sebagai orang pribumi yang juga tidak jauh beda seperti Tuan Mellema, memiliki sifat rakus, gila harta, dan gila jabatan tanpa peduli perasaan orang – orang sekitarnya termasuk anaknya sendiri.

Pengalaman dan hal – hal pamit inilah yang membuat Nya Ontosoroh menjadi seorang yang sedikit keras kepala dan memiliki visi hidup yang tajam. Ia bertekad hal ini tidak akan terjadi kepada anak keturunannya. Ia banyak mempelajari ilmu – ilmu bumi dan ilmu hukum dalam kehidupannya serta cara berkebun untuk dijadikan bekal hidup Bersama anak – anaknya kelak. Nyai Ontosoroh juga mengajarkan anak – anaknya membaca buku, menulis dan menghitung dan tata kerama dalam bersikap. Sekali lagi Pramoedya telah menaruh pesan dalam tulisannya bahwa perempuan Pribumi juga dapat melawan dan menyetarakan status sosial mereka dari kaum kulit putih bangsa Eropa.

4. Kesimpulan

Penelitian analisis wacana kritis di atas cukup kuat untuk membongkar beberapa pesan – pesan yang tersirat dalam konstruksi teks yang diciptakan oleh penulisnya yakni Pramoedya Ananta Toer. Tokoh dan alur yang ada di dalam novel Bumi Manusia. Dalam penelitian peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yang terkandung dalam susunan teks maupun kognisi sosial yang terdapat dalam novel Bumi Manusia ini diantaranya adalah;

Dalam tatanan teks mikro Novel Bumi Manusia, Pramoedya kerap merepresentasikan sosok Nyai yang memiliki watak karakter keras kepala dan tidak mudah menyerah dan selalu berani untuk beradu argument dengan tokoh laki – laki lainnya yang ada di dalam novel tersebut. Pramoedya kerap menyisipkan kalimat – kalimat yang mengandung pertentangan atau perdebatan antara tokoh Nyai dan tokoh lainnya khususnya pertentangan kelas sosial.

Sedangkan dalam teks meso novel Bumi Manusia pesan anti feodalisme yang kerap kali ditampilkan mulai dari bentuk perlawanan kaum pribumi yang selalu dijadikan manusia kelas dua oleh bangsa Belanda dan kerap mengalami penindasan kelas di dalamnya. Tidak hanya itu saja Pramoedya juga menjadikan Pendidikan sebagai batasan tokoh -tokohnya yang secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa Pendidikan adalah hak segala golongan khususnya juga untuk kaum pribumi. Dalam dimensi sosial budaya hal di atas kekuasaan – kekuasaan yang yang

dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat hanya diisi oleh kaum Eropa ataupun kaum Nigrat dari kalangan Jawa saja. Buruh – buruh yang bekerja kerap mendapat bayaran yang tidak sesuai dan jauh dari kata layak. Menjadi masyarakat kelas pribumi adalah hal yang membawa bencana di jaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar, Semi. (1993). *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya
- Ananta, Toer Pramoedya. (2016). *Bumi Manusia*, Jakarta Timur: Lentera Dipantara
- _____, Toer Pramoedya. (2000). *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu*, Jakarta: Hasta Mitra
- _____, Toer Pramoedya. (2003). *Gadis Pantai*, Jakarta Timur: Lentera Dipantara
- Ayatullah, Alda Laseta. (2014). *Korupsi Dalam Wacana Pers Lokal (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Teks Berita Kasus Hambalang Tahun 2013 Pada Surat Kabar Malang Post)*
- Bandel, Kartin. (2006). *Sastra, Perempuan, Seks*, Jogjakarta: Jelasutera
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luckman. (1966). *The Social Construction of Reality*. Diterjemahkan oleh Basari, Hasan. (2012). *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S
- Bill, Ashcroft. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, Yogyakarta: Qalam
- Bugin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Aliah Yoce. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Ingleson, John. (2015). *Buruh, Serikat, dan Politik, Indonesia pada 1920an - 1930an*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya- Giri Mukti Pustaka
- Munfarida, Elya. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough*. ISSN: 1978-1261. Diakses pada 16 November 2017 pukul 16.50 melalui ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746
- Suparman. (2020). *Ketidak Setaraan Gender di dalam Novel Perempuan di Titik Nol*. *Jurnal Telaga Bahasa* 7 (1): 97-108